



PENERAPAN PENDEKATAN *DEEP LEARNING* DALAM PEMBELAJARAN DAN KOMPETENSI PROFESIONAL GURU UNTUK MENINGKATKAN MUTU PEMBELAJARAN DI SDN 18 GUNUNG AGUNG

Lilis Fitriani¹, Sutrisni Andayani², Muhfahroyin Muhfahroyin³

Magister Administrasi Pendidikan Universitas Muhammadiyah Metro¹²³

e-mail: lilisfitriani1991@gmail.com, trusnimath.andy@gmail.com, muhfahroyin@yahoo.com

Diterima: 23/08/2026; Direvisi: 04/10/2026; Diterbitkan: 14/10/2026

ABSTRAK

Mutu pembelajaran di sekolah dasar masih menghadapi tantangan berupa paradigma pembelajaran konvensional yang mengakar dan pemahaman guru yang terbatas terhadap pendekatan pembelajaran mendalam. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan pendekatan Deep Learning dan kompetensi profesional guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran di SDN 18 Gunung Agung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif dan metode studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi yang melibatkan kepala sekolah, guru, dan peserta didik sebagai sumber data. Analisis data mengikuti model Miles dan Huberman melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan yang divalidasi melalui triangulasi teknik dan sumber serta member check. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendekatan *Deep Learning* telah mentransformasi pembelajaran melalui integrasi tiga dimensi utama: Mindful Learning yang membangun kesiapan mental dan refleksi peserta didik, Meaningful Learning yang mengaitkan materi dengan konteks kehidupan nyata, dan Joyful Learning yang menciptakan suasana belajar menyenangkan melalui pemanfaatan teknologi dan media interaktif. Kompetensi profesional guru berperan sebagai katalisator transformasi melalui kemampuan merancang pembelajaran berdiferensiasi, mengintegrasikan teknologi secara pedagogis, menerapkan asesmen autentik, melakukan refleksi berkelanjutan, dan membangun komunitas belajar profesional. Kendala berupa keberagaman karakteristik peserta didik, keterbatasan waktu, dan infrastruktur teknologi diatasi melalui pembelajaran berdiferensiasi, pemanfaatan asesmen formatif, serta penguatan kolaborasi melalui Kelompok Kerja Guru. Penelitian ini menyimpulkan bahwa sinergi antara pendekatan Deep Learning dan kompetensi profesional guru secara signifikan meningkatkan mutu pembelajaran yang ditandai dengan berkembangnya Higher Order Thinking Skills, partisipasi aktif, dan kompetensi peserta didik secara holistik.

Kata Kunci: *Deep Learning*, Kompetensi Profesional Guru, Mutu Pembelajaran

ABSTRACT

Learning quality in elementary schools still faces challenges in the form of entrenched conventional learning paradigms and teachers' limited understanding of the deep learning approach. This study aims to describe the implementation of the Deep Learning approach and teachers' professional competence in improving learning quality at SDN 18 Gunung Agung. This study employs a qualitative approach with a descriptive design and a case study method. Data collection was conducted through observation, in-depth interviews, and documentation, involving the principal, teachers, and students as data sources. Data analysis follows the Miles and Huberman model, encompassing data reduction, data display, and conclusion drawing, validated through technique and source triangulation as well as member checking. The results



indicate that the implementation of the Deep Learning approach has transformed learning through the integration of three main dimensions: Mindful Learning, which builds students' mental readiness and reflection; Meaningful Learning, which connects the material to real-life contexts; and Joyful Learning, which creates an enjoyable learning atmosphere through the utilization of technology and interactive media. Teachers' professional competence serves as a catalyst for this transformation through their ability to design differentiated learning, integrate technology pedagogically, implement authentic assessment, conduct continuous reflection, and build professional learning communities. Obstacles such as the diversity of student characteristics, time constraints, and technology infrastructure were addressed through differentiated learning, the utilization of formative assessment, and strengthened collaboration through Teacher Working Groups (KKG). This study concludes that the synergy between the Deep Learning approach and teachers' professional competence significantly enhances learning quality, as evidenced by the development of Higher Order Thinking Skills, active participation, and the holistic competence of students.

Keywords: Deep Learning, Teacher Professional Competence, Learning Quality

PENDAHULUAN

Peningkatan mutu pembelajaran merupakan salah satu fokus utama dalam transformasi pendidikan di Indonesia. Upaya tersebut menjadi semakin penting seiring dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21 yang menekankan pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, serta kemampuan memecahkan masalah. Dalam konteks tersebut, proses pembelajaran tidak lagi hanya berorientasi pada penguasaan materi secara konseptual, tetapi juga diarahkan untuk membentuk peserta didik yang mampu mengonstruksi pengetahuan secara aktif, menghubungkan konsep dengan konteks kehidupan nyata, serta mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh dalam berbagai situasi. Oleh karena itu, mutu pembelajaran tidak hanya berkaitan dengan pencapaian akademik peserta didik, tetapi juga dengan kualitas proses pembelajaran yang mampu menciptakan pengalaman belajar yang aktif, bermakna, dan berpusat pada peserta didik. Amini et al. (2026) menunjukkan bahwa transformasi pembelajaran mendalam di sekolah dasar dapat mendorong peningkatan kompetensi guru sekaligus mendukung peningkatan partisipasi dan pemahaman peserta didik. Sejalan dengan itu, Haryaka dan Halimah (2026) menekankan pentingnya penguatan kompetensi guru dalam menerapkan pembelajaran berbasis *deep learning* untuk mendukung pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan pendidikan saat ini.

Salah satu pendekatan yang dinilai relevan untuk mewujudkan pembelajaran yang lebih bermakna adalah *deep learning* dalam konteks pendidikan. Berbeda dengan istilah *deep learning* pada bidang kecerdasan buatan, *deep learning* dalam pendidikan merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan keterlibatan peserta didik dalam membangun pemahaman secara mendalam melalui proses yang bermakna, reflektif, dan berpusat pada peserta didik. Pendekatan ini mendorong peserta didik untuk tidak sekadar menerima informasi, tetapi memahami konsep, menghubungkan pengetahuan, serta menggunakan pengetahuan tersebut dalam konteks yang relevan. Asitah et al. (2026) menunjukkan bahwa implementasi model pembelajaran *deep learning* di sekolah dasar berkaitan dengan pengalaman guru dalam menerapkan pembelajaran yang lebih berpusat pada peserta didik. Nuriah et al. (2026) juga menjelaskan bahwa pembelajaran mendalam dapat digunakan sebagai pendekatan untuk memperkuat kompetensi guru sekaligus mendukung pembentukan karakter peserta didik. Sementara itu, Nurhijrah dan Suryana (2025) menempatkan



pembelajaran *deep learning* sebagai salah satu bagian dari upaya pengembangan profesionalisme guru dalam proses pembelajaran.

Keberhasilan implementasi pendekatan *deep learning* sangat dipengaruhi oleh kompetensi guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mampu memilih strategi pembelajaran, mengembangkan perangkat pembelajaran, memanfaatkan media dan teknologi, serta melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran. Kompetensi guru menjadi penting karena penerapan pembelajaran mendalam membutuhkan kemampuan untuk menerjemahkan prinsip pembelajaran ke dalam praktik kelas. Hartanto et al. (2025) menunjukkan bahwa penerapan pendekatan pembelajaran mendalam berkaitan dengan penguatan kompetensi profesional guru. Amini et al. (2026) juga menemukan bahwa transformasi pembelajaran mendalam dapat mendukung peningkatan kemampuan guru dalam merancang pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik, mengelola pembelajaran secara interaktif, serta melakukan refleksi terhadap praktik pembelajaran. Dengan demikian, kompetensi guru menjadi salah satu aspek penting dalam mendukung keberlangsungan penerapan pembelajaran yang lebih bermakna di sekolah dasar.

Meskipun pendekatan *deep learning* dan penguatan kompetensi guru memiliki potensi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, implementasinya di tingkat sekolah dasar masih menghadapi berbagai tantangan. Penelitian Amini et al. (2026) menunjukkan bahwa transformasi menuju pembelajaran mendalam membutuhkan peningkatan pemahaman dan keterampilan guru dalam merancang serta melaksanakan pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik. Haryaka dan Halimah (2026) juga menempatkan penguatan kompetensi guru sebagai bagian penting dalam penerapan pembelajaran berbasis *deep learning*. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran mendalam tidak cukup hanya dengan mengenalkan konsep, tetapi membutuhkan kemampuan guru untuk mengadaptasikan prinsip pembelajaran ke dalam kondisi nyata di sekolah. Kesiapan guru, ketersediaan media pembelajaran, kemampuan merancang pembelajaran, serta dukungan lingkungan sekolah menjadi aspek yang perlu diperhatikan agar transformasi pembelajaran dapat berlangsung secara berkelanjutan.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peningkatan mutu pembelajaran tidak cukup dilakukan melalui perubahan pendekatan pembelajaran semata, tetapi memerlukan penguatan kompetensi guru sebagai pelaksana utama proses pendidikan. Guru perlu memiliki kemampuan untuk memahami karakteristik peserta didik, mengembangkan strategi pembelajaran yang sesuai, memanfaatkan sumber dan media pembelajaran, serta melakukan evaluasi dan refleksi terhadap proses pembelajaran. Mukaddam et al. (2025) menunjukkan pentingnya pembinaan kompetensi guru dalam perspektif pembelajaran *deep learning*, sedangkan Nurhijrah dan Suryana (2025) menekankan pengembangan profesionalisme guru melalui penerapan pembelajaran *deep learning* di kelas. Dengan demikian, kajian mengenai penerapan *deep learning* perlu ditempatkan tidak hanya pada aspek pendekatan pembelajaran, tetapi juga pada kompetensi guru yang mendukung pelaksanaannya.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran mendalam mulai dikaji dalam konteks pendidikan dasar. Asitah et al. (2026) mengkaji implementasi model pembelajaran *deep learning* dalam Kurikulum Merdeka melalui pengalaman guru sekolah dasar dan menunjukkan pentingnya pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik. Komara et al. (2026) melalui kajian sistematis mengenai pembelajaran mendalam dalam pendidikan dasar membahas keterkaitannya dengan pemahaman konseptual, kemampuan berpikir tingkat tinggi, dan kualitas pembelajaran. Sementara itu, Amini et al.

(2026) menunjukkan bahwa kegiatan transformasi pembelajaran mendalam dapat mendukung peningkatan kompetensi guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang lebih berorientasi pada peserta didik. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran mendalam memiliki keterkaitan dengan transformasi praktik pembelajaran dan penguatan kapasitas guru.

Di sisi lain, kompetensi profesional guru juga menjadi bagian penting dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran. Hartanto et al. (2025) membahas implementasi pendekatan pembelajaran mendalam dalam kaitannya dengan peningkatan kompetensi profesional guru. Nurhijrah dan Suryana (2025) juga mengkaji pengembangan profesionalisme guru melalui pembelajaran *deep learning* di kelas. Selain itu, Muhfahroyin et al. (2022) menunjukkan pentingnya penguatan kompetensi guru dan peningkatan mutu pembelajaran melalui pengembangan kapasitas sekolah. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pengembangan kompetensi guru perlu berjalan seiring dengan upaya melakukan transformasi pembelajaran agar peningkatan kualitas pembelajaran dapat berlangsung secara berkelanjutan.

Meskipun demikian, penelitian mengenai *deep learning* dan kompetensi guru masih banyak membahas kedua aspek tersebut dalam konteks yang berbeda. Penelitian mengenai pembelajaran mendalam umumnya berfokus pada implementasi pendekatan tersebut, pengalaman guru, atau pengembangan kompetensi dalam menerapkannya. Sementara itu, penelitian mengenai kompetensi guru lebih banyak membahas penguatan profesionalisme dan kemampuan guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Dengan demikian, kajian yang secara khusus mengintegrasikan penerapan pendekatan *deep learning*, kompetensi profesional guru, dan mutu pembelajaran dalam satu konteks sekolah dasar masih perlu dikembangkan. Integrasi ketiga aspek tersebut penting untuk memahami bagaimana pendekatan pembelajaran mendalam diterapkan dalam praktik dan bagaimana kompetensi guru mendukung proses tersebut.

Selain itu, sebagian penelitian terdahulu menggunakan pendekatan yang berfokus pada peningkatan kompetensi guru melalui kegiatan pelatihan atau workshop. Amini et al. (2026), misalnya, mengkaji transformasi pembelajaran mendalam melalui kegiatan workshop dan menemukan adanya perubahan pada pemahaman serta kemampuan guru dalam merancang pembelajaran. Sementara itu, penelitian Asitah et al. (2026) memberikan gambaran mengenai pengalaman guru sekolah dasar dalam mengimplementasikan *deep learning*. Kajian tersebut memberikan dasar penting mengenai penerapan pembelajaran mendalam, tetapi belum secara khusus menggambarkan keterkaitan antara penerapan pendekatan tersebut, kompetensi profesional guru, dan mutu pembelajaran berdasarkan kondisi pembelajaran secara langsung di satuan pendidikan dasar.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini memfokuskan kajian pada penerapan pendekatan *deep learning*, kompetensi profesional guru, dan mutu pembelajaran di SDN 18 Gunung Agung. Kebaruan penelitian terletak pada upaya mengintegrasikan ketiga aspek tersebut dalam satu kajian dengan menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus. Penelitian tidak hanya mendeskripsikan penerapan *deep learning* dalam pembelajaran, tetapi juga mengidentifikasi bentuk kompetensi profesional guru yang mendukung penerapan tersebut serta perubahan pada proses pembelajaran yang ditemukan berdasarkan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pendekatan tersebut diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai praktik penerapan pembelajaran mendalam dalam konteks sekolah dasar.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran, menganalisis kompetensi



profesional guru dalam mendukung penerapan pembelajaran tersebut, serta mendeskripsikan mutu pembelajaran yang terbentuk melalui penerapan *deep learning* dan kompetensi profesional guru di SDN 18 Gunung Agung. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris bagi pengembangan praktik pembelajaran yang lebih bermakna dan berpusat pada peserta didik, sekaligus menjadi masukan bagi penguatan kompetensi profesional guru dalam mendukung peningkatan mutu pembelajaran di sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh gambaran secara mendalam mengenai penerapan pendekatan *Deep Learning* dalam pembelajaran, kompetensi profesional guru, serta kontribusinya terhadap peningkatan mutu pembelajaran di SDN 18 Gunung Agung, Kecamatan Gunung Agung, Kabupaten Tulang Bawang Barat. Penelitian dilaksanakan pada 14 Mei sampai 26 Juli 2026 di SDN 18 Gunung Agung.

Subjek penelitian terdiri atas 10 informan, yaitu 1 kepala sekolah, 3 guru, dan 6 peserta didik SDN 18 Gunung Agung, Kecamatan Gunung Agung, Kabupaten Tulang Bawang Barat. Kepala sekolah dipilih sebagai informan terkait kebijakan dan pengelolaan pembelajaran di sekolah, guru sebagai informan utama terkait penerapan pendekatan *Deep Learning* dan kompetensi profesional, sedangkan peserta didik sebagai informan untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman dan keterlibatan mereka selama proses pembelajaran. Pemilihan informan dilakukan secara purposive berdasarkan keterlibatan dan pengetahuan informan terhadap fokus penelitian.

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi diseleksi dan dikelompokkan sesuai fokus penelitian, kemudian disajikan dalam bentuk uraian tematik untuk menemukan pola dan hubungan antartemuan. Selanjutnya, kesimpulan ditarik berdasarkan temuan yang telah diverifikasi secara berkelanjutan. Model analisis interaktif digunakan agar proses analisis berlangsung secara sistematis sejak pengumpulan data hingga penarikan kesimpulan.

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan *member check*. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari kepala sekolah, guru, dan peserta didik. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya, *member check* dilakukan dengan mengonfirmasi kembali informasi atau hasil interpretasi kepada informan untuk memastikan kesesuaiannya dengan kondisi yang sebenarnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 18 Gunung Agung pada 14 Mei–26 Juli 2026 dengan melibatkan 10 informan yang terdiri atas 1 kepala sekolah, 3 guru, dan 6 peserta didik. Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian disajikan berdasarkan fokus penelitian, yaitu penerapan pendekatan *Deep Learning* dalam pembelajaran, kompetensi profesional guru, mutu pembelajaran, serta kendala dan upaya yang dilakukan dalam penerapannya.

Penerapan Pendekatan *Deep Learning* dalam Pembelajaran

Hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi menunjukkan bahwa penerapan pendekatan *Deep Learning* di SDN 18 Gunung Agung tercermin melalui tiga prinsip utama,

yaitu *Mindful Learning*, *Meaningful Learning*, dan *Joyful Learning*. Ketiga prinsip tersebut tampak dalam cara guru mempersiapkan pembelajaran, melaksanakan kegiatan belajar, serta melibatkan peserta didik selama proses pembelajaran.

Sebelum melihat penerapan ketiga prinsip tersebut secara lebih rinci, hasil pengumpulan data menunjukkan bahwa guru mulai mengarahkan pembelajaran agar peserta didik tidak hanya menerima materi, tetapi juga terlibat dalam proses memahami, menghubungkan, dan merefleksikan pengalaman belajar. Ringkasan hasil penerapan *Deep Learning* disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Penerapan Pendekatan *Deep Learning*

Prinsip	Bentuk Penerapan	Temuan Penelitian
<i>Mindful Learning</i>	Membangun kesiapan dan kesadaran peserta didik	Guru mengawali pembelajaran dengan membangun fokus, mengarahkan perhatian peserta didik pada materi, dan memberikan kesempatan untuk memahami proses belajar.
<i>Meaningful Learning</i>	Menghubungkan materi dengan pengalaman dan kehidupan nyata	Guru mengaitkan materi dengan lingkungan dan pengalaman peserta didik sehingga materi lebih mudah dipahami dan memiliki relevansi dengan kehidupan sehari-hari.
<i>Joyful Learning</i>	Menciptakan suasana belajar yang menyenangkan	Guru menggunakan variasi strategi, media, aktivitas, dan interaksi untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik selama pembelajaran.

Berdasarkan Tabel 1, penerapan *Deep Learning* tidak hanya terlihat dari penggunaan istilah atau metode tertentu, tetapi dari perubahan cara guru mengelola pengalaman belajar. Prinsip *Mindful Learning* terlihat pada upaya membangun fokus peserta didik, *Meaningful Learning* terlihat melalui keterkaitan materi dengan pengalaman nyata, sedangkan *Joyful Learning* tampak melalui penciptaan suasana belajar yang mendorong keterlibatan peserta didik.

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru dan peserta didik. Guru menjelaskan bahwa pembelajaran diarahkan agar peserta didik lebih aktif dalam memahami materi, berdiskusi, menyampaikan pendapat, dan menghubungkan materi dengan kondisi yang mereka temui. Peserta didik juga menunjukkan keterlibatan melalui aktivitas bertanya, menjawab pertanyaan, berdiskusi, dan mengikuti kegiatan pembelajaran yang diberikan guru.

Setelah penerapan ketiga prinsip tersebut, dokumentasi perangkat pembelajaran menunjukkan bahwa guru mulai memasukkan aktivitas yang memberikan ruang bagi peserta didik untuk terlibat dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, penerapan *Deep Learning* di sekolah penelitian berlangsung melalui penguatan pengalaman belajar, bukan hanya melalui penyampaian materi secara satu arah.

Kompetensi Profesional Guru dalam Mendukung Pembelajaran

Penerapan *Deep Learning* membutuhkan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran secara profesional. Oleh karena itu, hasil penelitian selanjutnya diarahkan untuk melihat bagaimana kompetensi profesional guru mendukung penerapan pendekatan tersebut. Berdasarkan observasi dan wawancara, kompetensi profesional guru terlihat dalam penguasaan materi, pengembangan strategi pembelajaran, pemanfaatan media dan teknologi, pelaksanaan penilaian, serta upaya pengembangan profesional secara berkelanjutan. Sebelum uraian masing-masing aspek, ringkasan temuan mengenai kompetensi profesional guru disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Kompetensi Profesional Guru dalam Penerapan *Deep Learning*

Aspek Kompetensi	Bentuk Penerapan	Temuan
Penguasaan materi	Menjelaskan dan mengembangkan materi sesuai kebutuhan pembelajaran	Guru menunjukkan penguasaan terhadap materi dan berupaya menghubungkan materi dengan konteks peserta didik.
Strategi pembelajaran	Menggunakan variasi metode dan aktivitas	Guru tidak hanya menggunakan ceramah, tetapi memberikan aktivitas diskusi, tanya jawab, dan kegiatan yang melibatkan peserta didik.
Media teknologi	dan Memanfaatkan media pembelajaran dan teknologi yang tersedia	Media dan teknologi digunakan untuk mendukung penyampaian materi dan meningkatkan keterlibatan peserta didik.
Penilaian	Melakukan penilaian terhadap proses dan hasil belajar	Guru menggunakan penilaian untuk mengetahui perkembangan pemahaman peserta didik dan menjadi bahan evaluasi pembelajaran.
Pengembangan profesional	Mengikuti kegiatan pengembangan kompetensi dan melakukan refleksi	Guru berupaya meningkatkan kemampuan melalui kegiatan sekolah, KKG, pelatihan, dan refleksi terhadap pembelajaran.

Tabel 2 menunjukkan bahwa kompetensi profesional guru tidak hanya berkaitan dengan penguasaan materi, tetapi juga kemampuan menerjemahkan pendekatan pembelajaran ke dalam praktik. Guru perlu menyesuaikan strategi, media, dan kegiatan pembelajaran dengan karakteristik peserta didik.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah menunjukkan bahwa pengembangan kompetensi guru dilakukan melalui pembinaan, kegiatan KKG, pelatihan, serta evaluasi terhadap pelaksanaan pembelajaran. Sementara itu, guru menyampaikan bahwa pemahaman mengenai pembelajaran mendalam terus dikembangkan melalui pengalaman praktik dan kegiatan pengembangan profesional.

Dengan demikian, kompetensi profesional guru menjadi bagian yang mendukung keberlangsungan penerapan *Deep Learning*. Semakin guru mampu memahami karakteristik peserta didik, memilih strategi yang sesuai, memanfaatkan media, dan melakukan evaluasi, semakin terbuka peluang bagi pembelajaran untuk berlangsung secara lebih aktif dan bermakna.

Mutu Pembelajaran setelah Penerapan *Deep Learning*

Setelah melihat penerapan pendekatan dan kompetensi profesional guru, fokus berikutnya adalah bagaimana penerapan tersebut tercermin dalam mutu pembelajaran. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan adanya keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran, interaksi yang lebih aktif, penggunaan strategi yang lebih bervariasi, serta perhatian guru terhadap proses dan hasil belajar. Sebelum menjelaskan temuan secara rinci, indikator mutu pembelajaran yang ditemukan dalam penelitian dirangkum pada Tabel 3.

Tabel 3. Temuan Mutu Pembelajaran

Aspek Pembelajaran	Mutu	Temuan Penelitian
Partisipasi didik	peserta didik	Peserta didik lebih terlibat dalam kegiatan bertanya, menjawab, berdiskusi, dan menyelesaikan aktivitas pembelajaran.

Aspek Pembelajaran	Mutu Temuan Penelitian
Interaksi pembelajaran	Terjadi interaksi antara guru dan peserta didik serta antarpeserta didik selama kegiatan pembelajaran.
Variasi strategi	Guru menggunakan strategi dan aktivitas yang disesuaikan dengan materi serta kondisi peserta didik.
Pemahaman pembelajaran	Peserta didik diarahkan untuk memahami materi melalui pengalaman, contoh, dan keterkaitan dengan kehidupan sehari-hari.
Evaluasi pembelajaran	Guru melakukan penilaian dan refleksi sebagai dasar untuk mengetahui perkembangan belajar peserta didik.

Berdasarkan Tabel 3, mutu pembelajaran dalam penelitian ini terlihat terutama pada proses pembelajaran, bukan semata-mata pada nilai akhir peserta didik. Peningkatan mutu tercermin dari keterlibatan peserta didik, interaksi pembelajaran, variasi strategi, pemahaman terhadap materi, serta adanya evaluasi terhadap proses belajar.

Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta didik memiliki kesempatan lebih besar untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Guru memberikan pertanyaan, kesempatan berdiskusi, aktivitas pemecahan masalah, serta mengaitkan materi dengan situasi yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Kondisi tersebut membuat pembelajaran tidak sepenuhnya berlangsung satu arah.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa guru memandang keterlibatan peserta didik sebagai salah satu indikator penting keberhasilan pembelajaran. Peserta didik menyampaikan bahwa variasi kegiatan dan penggunaan media membantu mereka mengikuti pembelajaran dengan lebih aktif. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan pendekatan *Deep Learning* dan kompetensi profesional guru berkontribusi terhadap terciptanya proses pembelajaran yang lebih aktif dan bermakna.

Kendala dan Upaya dalam Penerapan *Deep Learning*

Meskipun penerapan *Deep Learning* memberikan perubahan pada proses pembelajaran, hasil penelitian juga menemukan beberapa kendala. Kendala tersebut berkaitan dengan perbedaan kemampuan peserta didik, keterbatasan teknologi dan media, keterbatasan waktu, serta pemahaman guru yang masih terus berkembang mengenai penerapan pembelajaran mendalam. Sebelum melihat bentuk upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut, jenis kendala yang ditemukan dalam penelitian disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Kendala dan Upaya Mengatasi Penerapan *Deep Learning*

Kendala	Dampak dalam Pembelajaran	Upaya yang Dilakukan
Kemampuan peserta didik beragam	Kecepatan memahami materi berbeda	Guru melakukan penyesuaian kegiatan dan memberikan pendampingan sesuai kebutuhan peserta didik.
Keterbatasan media dan teknologi	Tidak semua kegiatan dapat menggunakan teknologi secara optimal	Guru memanfaatkan media yang tersedia dan menyesuaikan kegiatan dengan kondisi sekolah.
Keterbatasan waktu	Tidak semua aktivitas dapat dilakukan secara mendalam	Guru memilih aktivitas yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan mengatur alokasi waktu.
Pemahaman mengenai <i>Deep Learning</i> berkembang	Penerapan belum selalu konsisten	Guru mengikuti KKG, pelatihan, pembinaan, dan melakukan refleksi terhadap pembelajaran.

Berdasarkan Tabel 4, kendala dalam penerapan *Deep Learning* tidak hanya berasal dari guru, tetapi juga dari kondisi peserta didik dan dukungan sarana pembelajaran. Perbedaan kemampuan peserta didik menyebabkan guru perlu melakukan penyesuaian dalam memberikan aktivitas dan pendampingan. Sementara itu, keterbatasan teknologi membuat guru perlu menggunakan media alternatif yang tersedia di sekolah.

Untuk mengatasi kendala tersebut, guru melakukan penyesuaian strategi pembelajaran, memanfaatkan media yang tersedia, memberikan pendampingan kepada peserta didik, serta mengikuti kegiatan KKG dan pelatihan. Kepala sekolah juga berperan melalui pembinaan dan evaluasi terhadap pelaksanaan pembelajaran.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *Deep Learning* di SDN 18 Gunung Agung berlangsung melalui penguatan kesadaran belajar, keterkaitan materi dengan kehidupan nyata, dan suasana belajar yang menyenangkan. Penerapan tersebut didukung oleh kompetensi profesional guru dalam menguasai materi, memilih strategi, menggunakan media, melakukan penilaian, dan mengembangkan kompetensi. Kedua aspek tersebut kemudian tercermin dalam mutu proses pembelajaran melalui meningkatnya keterlibatan, interaksi, variasi aktivitas, dan perhatian terhadap pemahaman peserta didik. Namun, penerapannya masih menghadapi kendala berupa keragaman kemampuan peserta didik, keterbatasan sarana dan waktu, serta kebutuhan penguatan pemahaman guru yang dilakukan melalui penyesuaian pembelajaran, KKG, pelatihan, dan refleksi.

Pembahasan

Penerapan Pendekatan *Deep Learning* dalam Pembelajaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *Deep Learning* di SDN 18 Gunung Agung berlangsung melalui tiga prinsip utama, yaitu *Mindful Learning*, *Meaningful Learning*, dan *Joyful Learning*. Ketiganya tidak diterapkan sebagai kegiatan yang berdiri sendiri, tetapi menjadi bagian dari cara guru mengelola pengalaman belajar peserta didik. Guru berupaya membangun kesiapan dan fokus peserta didik, menghubungkan materi dengan pengalaman kehidupan sehari-hari, serta menciptakan suasana pembelajaran yang mendorong keterlibatan peserta didik.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa *Deep Learning* pada tingkat sekolah dasar lebih tepat dipahami sebagai perubahan orientasi proses pembelajaran. Pembelajaran tidak berhenti pada penyampaian materi, tetapi memberikan ruang kepada peserta didik untuk memahami materi, menghubungkannya dengan konteks yang dekat, dan terlibat dalam aktivitas pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan Asitah et al. (2026) yang menunjukkan bahwa implementasi *Deep Learning* pada sekolah dasar berkaitan dengan transformasi pembelajaran menuju pembelajaran yang bermakna, reflektif, dan berpusat pada peserta didik. Hasil kajian Komara et al. (2026) juga menunjukkan bahwa *Deep Learning* berkaitan dengan pemahaman konseptual, keterlibatan peserta didik, dan kualitas proses pembelajaran.

Pada penelitian ini, prinsip *Mindful Learning* terlihat ketika guru membangun perhatian dan kesiapan peserta didik sebelum dan selama pembelajaran. Hal tersebut penting karena pembelajaran yang mendalam membutuhkan keterlibatan peserta didik secara sadar terhadap proses belajar yang sedang dilakukan. Prinsip *Meaningful Learning* terlihat dari upaya guru mengaitkan materi dengan pengalaman dan lingkungan peserta didik. Sementara itu, *Joyful Learning* tampak dari penggunaan variasi aktivitas dan interaksi yang membuat peserta didik lebih terlibat dalam pembelajaran.

Temuan ini memperkuat pandangan bahwa penerapan *Deep Learning* tidak ditentukan oleh penggunaan teknologi atau media tertentu. Teknologi dapat mendukung pembelajaran,

tetapi inti penerapannya terletak pada kualitas pengalaman belajar yang dibangun guru. Dengan demikian, keberhasilan penerapan pembelajaran mendalam pada konteks penelitian ini lebih banyak ditentukan oleh kemampuan guru mengubah kegiatan pembelajaran menjadi pengalaman yang aktif, relevan, dan bermakna.

Kompetensi Profesional Guru sebagai Pendukung Penerapan *Deep Learning*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi profesional guru menjadi unsur penting dalam penerapan *Deep Learning*. Kompetensi tersebut terlihat melalui penguasaan materi, kemampuan memilih strategi pembelajaran, pemanfaatan media dan teknologi, pelaksanaan penilaian, serta pengembangan profesional secara berkelanjutan. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran tidak dapat berjalan optimal apabila guru hanya memahami konsepnya tanpa memiliki kemampuan untuk menerjemahkannya ke dalam praktik.

Guru dalam penelitian ini tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai perancang pengalaman belajar. Guru perlu menentukan aktivitas yang sesuai dengan karakteristik peserta didik, memilih media yang tersedia, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berinteraksi, dan melakukan penilaian terhadap proses maupun hasil belajar. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa penerapan *Deep Learning* menuntut perubahan pada cara guru merencanakan dan melaksanakan pembelajaran.

Temuan tersebut sejalan dengan Hartanto et al. (2025) yang secara khusus mengkaji implementasi pendekatan pembelajaran mendalam dalam peningkatan kompetensi profesional guru. Penelitian tersebut menempatkan kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran yang menekankan pemahaman, keterlibatan, dan keterkaitan pengetahuan dengan konteks sebagai bagian penting dari implementasi *Deep Learning*.

Penguatan kompetensi guru juga ditemukan dalam penelitian Amini et al. (2026) yang membahas peningkatan kompetensi pedagogik guru sekolah dasar melalui transformasi pembelajaran mendalam. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa penerapan pembelajaran mendalam membutuhkan penguatan kapasitas guru agar perubahan pendekatan pembelajaran tidak berhenti pada pemahaman konseptual, tetapi dapat diterapkan dalam praktik. Hal ini sejalan dengan kondisi di SDN 18 Gunung Agung, ketika guru mengembangkan kemampuan melalui KKG, pelatihan, pembinaan, dan refleksi terhadap pembelajaran.

Dengan demikian, kompetensi profesional guru dalam penelitian ini tidak hanya berfungsi sebagai prasyarat administratif, tetapi menjadi faktor yang menentukan bagaimana *Deep Learning* diterjemahkan ke dalam kegiatan pembelajaran. Guru yang mampu menguasai materi, memilih strategi, menggunakan media secara tepat, dan melakukan evaluasi memiliki ruang yang lebih besar untuk menciptakan pembelajaran yang sesuai dengan prinsip pembelajaran mendalam.

Penerapan *Deep Learning* dan Kompetensi Profesional Guru dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mutu pembelajaran tercermin pada meningkatnya keterlibatan peserta didik, interaksi selama pembelajaran, variasi strategi, pemahaman terhadap materi, serta pelaksanaan evaluasi. Temuan ini menunjukkan bahwa mutu pembelajaran dalam konteks penelitian tidak hanya dilihat dari hasil akhir berupa nilai, tetapi juga dari kualitas proses yang dialami peserta didik selama pembelajaran.

Penerapan *Deep Learning* memberikan ruang kepada peserta didik untuk lebih aktif mengikuti kegiatan pembelajaran. Guru memberikan kesempatan bertanya, menjawab, berdiskusi, melakukan aktivitas pembelajaran, serta menghubungkan materi dengan pengalaman sehari-hari. Kondisi tersebut menunjukkan adanya pergeseran dari pembelajaran

yang dominan satu arah menuju pembelajaran yang memberikan ruang lebih besar kepada peserta didik untuk terlibat.

Temuan ini sejalan dengan Komara et al. (2026) yang melalui kajian sistematis menunjukkan bahwa pembelajaran mendalam memiliki keterkaitan dengan peningkatan pemahaman konseptual, keterlibatan peserta didik, dan kualitas pembelajaran pada pendidikan dasar. Asitah et al. (2026) juga menunjukkan bahwa penerapan *Deep Learning* mendorong pembelajaran yang lebih bermakna, reflektif, dan berpusat pada peserta didik.

Namun, hasil penelitian ini tidak menunjukkan bahwa peningkatan mutu pembelajaran hanya disebabkan oleh pendekatan *Deep Learning*. Mutu pembelajaran terbentuk melalui interaksi antara pendekatan pembelajaran, kompetensi guru, karakteristik peserta didik, media yang tersedia, dan kondisi sekolah. Oleh karena itu, *Deep Learning* dalam penelitian ini lebih tepat dipahami sebagai salah satu pendekatan yang mendukung peningkatan kualitas proses pembelajaran ketika diterapkan oleh guru yang memiliki kompetensi dan melakukan penyesuaian terhadap kondisi kelas.

Hubungan tersebut menjadi penting karena pendekatan pembelajaran dan kompetensi guru tidak dapat dipisahkan. *Deep Learning* memberikan arah terhadap kualitas pengalaman belajar, sedangkan kompetensi profesional guru menentukan bagaimana arah tersebut diwujudkan dalam praktik. Ketika guru mampu menyesuaikan strategi, media, aktivitas, dan penilaian dengan kebutuhan peserta didik, prinsip pembelajaran mendalam dapat diterapkan secara lebih konkret dan berdampak pada kualitas proses pembelajaran.

Kendala Penerapan *Deep Learning* dan Upaya Mengatasinya

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa penerapan *Deep Learning* masih menghadapi beberapa kendala, yaitu perbedaan kemampuan peserta didik, keterbatasan media dan teknologi, keterbatasan waktu, serta pemahaman guru yang masih berkembang. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran mendalam tidak berlangsung secara seragam dan membutuhkan penyesuaian berdasarkan kondisi nyata sekolah.

Perbedaan kemampuan peserta didik menjadi salah satu tantangan karena peserta didik memiliki kecepatan dan tingkat pemahaman yang berbeda. Kondisi tersebut menuntut guru untuk tidak menggunakan satu bentuk aktivitas secara kaku. Guru perlu memberikan pendampingan dan menyesuaikan kegiatan pembelajaran agar peserta didik dengan kemampuan berbeda tetap dapat mengikuti proses pembelajaran.

Keterbatasan media dan teknologi juga menunjukkan bahwa penerapan *Deep Learning* tidak selalu identik dengan penggunaan teknologi yang kompleks. Dalam kondisi sarana yang terbatas, guru dapat menggunakan media yang tersedia dan tetap mempertahankan prinsip pembelajaran yang aktif, bermakna, dan kontekstual. Hal ini memperkuat temuan Asitah et al. (2026) bahwa penerapan *Deep Learning* pada sekolah dasar memiliki dinamika dan tantangan yang perlu disesuaikan dengan pengalaman serta kondisi guru di lapangan.

Keterbatasan waktu menjadi kendala berikutnya karena pembelajaran mendalam membutuhkan proses yang tidak sekadar menyampaikan materi. Guru perlu memberikan waktu kepada peserta didik untuk memahami, berdiskusi, menghubungkan materi, dan melakukan refleksi. Oleh karena itu, kemampuan guru dalam menentukan prioritas aktivitas dan mengatur waktu menjadi bagian penting dari kompetensi profesional.

Upaya mengatasi kendala dilakukan melalui penyesuaian strategi pembelajaran, pemanfaatan media yang tersedia, pendampingan peserta didik, kegiatan KKG, pelatihan, pembinaan, dan refleksi. Upaya tersebut menunjukkan bahwa pengembangan profesional guru perlu dilakukan secara berkelanjutan. Guru tidak cukup hanya memperoleh pemahaman awal



tentang *Deep Learning*, tetapi perlu terus mengevaluasi penerapannya berdasarkan kondisi peserta didik dan lingkungan sekolah.

Secara keseluruhan, pembahasan menunjukkan bahwa penerapan *Deep Learning* di SDN 18 Gunung Agung berkaitan erat dengan kompetensi profesional guru dan mutu proses pembelajaran. *Mindful Learning*, *Meaningful Learning*, dan *Joyful Learning* menjadi prinsip yang mewarnai pengalaman belajar peserta didik, sedangkan kompetensi profesional guru menjadi penggerak utama dalam menerjemahkan prinsip tersebut ke dalam praktik. Dampaknya terlihat pada keterlibatan peserta didik, interaksi pembelajaran, variasi strategi, dan perhatian terhadap pemahaman peserta didik. Meskipun demikian, penerapannya masih memerlukan penyesuaian terhadap keragaman peserta didik, keterbatasan sarana dan waktu, serta penguatan kompetensi guru secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Penerapan pendekatan *Deep Learning* di SDN 18 Gunung Agung dilakukan melalui prinsip *Mindful Learning*, *Meaningful Learning*, dan *Joyful Learning* yang tercermin dalam upaya membangun fokus peserta didik, menghubungkan materi dengan pengalaman nyata, serta menciptakan suasana pembelajaran yang aktif dan menyenangkan. Penerapan tersebut didukung oleh kompetensi profesional guru dalam penguasaan materi, pemilihan strategi, pemanfaatan media dan teknologi, pelaksanaan penilaian, serta pengembangan profesional secara berkelanjutan. Kondisi tersebut berkontribusi terhadap mutu proses pembelajaran yang terlihat dari keterlibatan peserta didik, interaksi pembelajaran, variasi aktivitas, dan perhatian guru terhadap pemahaman peserta didik.

Penerapan *Deep Learning* masih menghadapi kendala berupa perbedaan kemampuan peserta didik, keterbatasan media dan teknologi, keterbatasan waktu, serta pemahaman guru yang masih terus berkembang. Upaya yang dilakukan meliputi penyesuaian strategi pembelajaran, pemanfaatan sarana yang tersedia, pendampingan peserta didik, kegiatan KKG, pelatihan, pembinaan, dan refleksi pembelajaran. Secara praktis, sekolah perlu memperkuat pengembangan kompetensi guru dan menyediakan dukungan pembelajaran yang sesuai dengan kondisi sekolah. Penelitian selanjutnya dapat mengkaji penerapan *Deep Learning* pada sekolah dan karakteristik peserta didik yang berbeda dengan melibatkan data yang lebih beragam agar diperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai penerapannya terhadap mutu pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Amini, S., Amelia, D. M., Rosuli, M., Armadi, A., Arifiah, V., Darmadi, D., et al. (2026). Peningkatan kompetensi pedagogik guru SD melalui workshop transformasi pembelajaran mendalam. *Jurnal Akademik Pengabdian Masyarakat (JAPM)*, 4(2), 151–157. <https://ejurnal.kampusakademik.co.id/index.php/japm/article/view/9351>
- Arham, A., Lilianti, L., & Yusuf, R. (2025). Implementasi supervisi klinis kepala sekolah dalam meningkatkan profesional guru di SMP Negeri 12 Kolaka Utara. *Edum Journal*, 8(2), 53–73. <https://doi.org/10.31943/edumjournal.v8i2.328>
- Asitah, N., Anam, F., Ismanto, H., Wahyudi, A., & Adi, T. (2026). Implementasi model pembelajaran *deep learning* dalam Kurikulum Merdeka: Studi fenomenologis pengalaman guru sekolah dasar. *Nusantara Educational Review*, 4(1), 1–11. <https://doi.org/10.55732/ghqj5z66>



- Astuti, E. R. P., & Baysha, M. H. (2024). Evaluasi efektivitas sistem umpan balik berbasis AI dalam meningkatkan hasil belajar mahasiswa. *EDUTECH: Jurnal Inovasi Pendidikan Berbantuan Teknologi*, 4(3), 122–136. <https://doi.org/10.51878/edutech.v4i3.3142>
- Azila, A., Nurzakiya, N., & Putri, M. W. (2025). Peran supervisi klinis dalam peningkatan kualitas pembelajaran. *Pragmatik: Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa dan Pendidikan*, 3(1), 266–273. <https://doi.org/10.61132/pragmatik.v3i1.1351>
- Dikdayana, S. (2026). Pembelajaran berkualitas berbasis *deep learning* dan penguatan karakter dalam meningkatkan kompetensi guru pendidikan dasar. *Advances in Education Journal*, 2(4), 127–143. <https://journal.al-afif.org/index.php/aej/article/view/871>
- Fahrina Yustiasari Liriwati. (2023). Efektivitas pembelajaran metodologi penelitian dengan pemahaman mahasiswa dalam penulisan skripsi. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Kebudayaan*, 1(2), 129–142. <https://doi.org/10.59031/jkppk.v1i2.195>
- Hartanto, B. J., Nurdin, A., Soro, S., & Mardiana, D. (2025). Implementasi pendekatan pembelajaran mendalam dalam meningkatkan kompetensi profesional guru. *Global Education Journal*, 3(3), 203–208. <https://www.journal.civiliza.org/index.php/gej/article/view/1215>
- Haryaka, U., & Halimah, S. (2026). Penguatan kompetensi guru sekolah dasar dan menengah dalam menerapkan pembelajaran berbasis *deep learning* di Kabupaten Mahakam Ulu. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Profesi Guru*, 3(1), 49–61. <https://doi.org/10.30872/jpmpg.v3i1.6657>
- Hendri, H. A., Isnu, A., Sularni, S., Sari, M. P., Eriyanto, E., Hidayat, T., & Rifa'i, R. (2025). Revolusi penilaian pembelajaran: Bagaimana AI mengubah cara guru mengevaluasi kemajuan siswa. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(2), 6380–6385. <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i2.1612>
- Khaddafi, M., Dewi, D., Juliyandan, R., Sahara, R., & Arami, M. (2025). Pentingnya pemahaman metode penelitian dalam dunia akademik. *Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara*, 2(3), 3852–3859. <https://jicnusanantara.com/index.php/jicn/article/view/4319>
- Komara, R., Widyamahati, T., Sahara, S., & Novita, L. (2026). Pembelajaran mendalam (*deep learning*) dalam pendidikan dasar: A systematic literature review terhadap pemahaman konseptual, HOTS, dan kualitas pembelajaran. *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 9(3), 3066–3071. <https://doi.org/10.54371/jiip.v9i3.10945>
- Marwela Remini Seo, E., Tanaem, E., Bia, O., Amung, H. E., & Bara Pa, H. D. (2025). Teknologi *Artificial Intelligence* dalam evaluasi pendidikan: Masa depan penilaian pembelajaran. *Sabar: Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Katolik*, 2(3), 79–95. <https://doi.org/10.61132/sabar.v2i3.1058>
- Mas'odi, Zahroni, A., Suciati, Asrof, Eriyanti, R. W., & Hudha, A. M. (2024). *Panduan lengkap metodologi penelitian: Dari teori hingga aplikasi*. Penerbit Adab.
- Muhfahroyin, M., Lepiyanto, A., & Asih, T. (2022). Pelatihan peningkatan penerimaan peserta didik baru (PPDB) melalui *school branding* dan peningkatan mutu pembelajaran di era Society 5.0. *SINAR SANG SURYA: Jurnal Pusat Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 95–105. <https://doi.org/10.24127/sss.v6i1.1878>
- Mukaddam, M. F., Hazami, M. S., Aulia, M., & Suriagiri, S. (2025). Pembinaan kompetensi guru dari perspektif pendekatan *deep learning*: Studi kasus di SMA Negeri 1 Kandungan. *Invention: Journal Research and Education Studies*, 6(3), 1311–1330. <https://doi.org/10.51178/invention.v6i3.3056>



- Murah, M., & Mashur, M. (2025). Supervisi akademik kontekstual dan kompetensi pedagogik guru SD di wilayah 3T: Studi korelasional berbasis data empiris. *CENDEKIA: Jurnal Pendidikan Terintegrasi*, 1(2), 18–35. <https://doi.org/10.63982/pr9qky76>
- Nasrah, R., Sriyanti, E., & Putra, R. D. (2026). Determinasi efisiensi kerja terhadap penggunaan teknologi *Artificial Intelligence* (AI) oleh guru SD Negeri Bukit Sari dan Sari Mulya, Kecamatan Jujuhan Ilir, Kabupaten Bungo, Jambi. *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 6(1), 1006–1014. <https://doi.org/10.57250/ajsh.v6i1.2510>
- Nasution, T., Syafaruddin, S., & Syukri, M. (2021). Implementation of clinical supervision in improving the quality of teacher performance at Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5583–5592. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1719>
- Nurhijrah, N., & Suryana, S. (2025). Pengembangan profesionalisme guru melalui pembelajaran *deep learning* dalam kelas. *Jurnal Pendidikan dan Profesi Keguruan*, 4(2), 327–333. <https://doi.org/10.59562/progresif.v4i2.10430>
- Nuriah, Y., Komari, K., Syarifah, L., Cahyawati, Y., & Pattipulohy, A. C. (2026). Penguatan kompetensi guru melalui pembelajaran mendalam (*deep learning*) dalam pembentukan karakter disiplin, tanggung jawab siswa di SIT Qurrota A'yun Abepura. *Jurnal Medika: Medika*, 5(2). <https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/6433441>
- Ribi Nava Aulia Mukti, Hidayatis Sa'diya, N., & Setyawan, A. (2025). An exploration of elementary school teachers' experiences in integrating Artificial Intelligence (AI) as a digital learning medium. *Examinations: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(2), 82–91. <https://doi.org/10.65118/exam.v1i2.12>
- Rosario, M., Aji, W., & Widyatini, I. R. (2026). Penguatan literasi digital: Guru dan AI, kolaborasi menuju pembelajaran cerdas. *Eastasouth Journal of Positive Community Services*, 4(2), 138–148. <https://doi.org/10.58812/ejpcs.v4i02>
- Saefatu, M. (2025). Dari tenda pembuat kemah ke ruang kelas: Transformasi gaya mengajar Rasul Paulus dalam dunia pendidikan. *Immanuel: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 6(1), 202–228. <https://doi.org/10.46305/im.v6i1.424>
- Wardhana, S. P., & Trihantoyo, S. (2024). Implementasi supervisi klinis dalam meningkatkan kinerja guru di SD Kreatif Insan Rabbani. *Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 12(2), 285–295. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/inspirasi-manajemen-pendidikan/article/view/69668>
- Zurina, Z., Bahri, S., & Zahriyanti, Z. (2025). Manajemen supervisi klinis kepala sekolah melalui teknik coaching dalam meningkatkan kinerja guru TK di Kabupaten Bireuen. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(1), 496–501. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.1621>